

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Tibung Raya terletak 2 km dari ibu kota Kecamatan Kandangan. Luas wilayah keseluruhan sekitar 300 Ha yang terdiri dari lahan sawah tadah hujan 100 Ha sedangkan sisanya terdiri dari lahan untuk perkebunan 15 Ha, perumahan dan pemukiman 150 Ha, perkantoran 20 Ha dan untuk lahan lainnya 15 Ha. Secara geografis desa Tibung Raya tergolong dataran, yang dibagi menjadi 8 RT.

Desa Tibung Raya ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara : Kandangan kota
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Sungai Raya
- c. Sebelah Timur : Desa Baluti
- d. Sebelah Barat : Amawang Kanan

2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk seluruhnya adalah 2.299 orang yang terdiri dari 1.145 orang laki-laki dan 1.154 orang perempuan dengan 669 kepala keluarga (KK). Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Desa Tibung Raya Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2008

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.145 jiwa
2.	Perempuan	1.154 jiwa
		2.299 jiwa

Dokumen pada Kantor Desa Tibung Raya

3. Mata Pencaharian Penduduk

Melihat situasi dan kondisi geografis desa, maka sebagian besar penduduk desa Tibung Raya berprofesi sebagai PNS dan Pertanian serta perikanan, selain itu ada juga sebagian yang berprofesi sebagai pedagang, kuli bangunan, jasa angkutan dan perindustrian. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian penduduk usia kerja dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Mata Pencaharian Penduduk Desa Tibung Raya Berdasarkan Jenis pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani/perikanan	100
2.	Industri	9
3.	Bangunan	20
4.	Perdagangan	45
5.	Angkutan	17
6.	Keuangan, jasa perusahaan	1
7.	Jasa kemasyarakatan	444
8.	Pekerja bebas dipertanian	5
9.	Pekerja bebas bukan pertanian	30
		669

Dokumen pada Kantor Desa Tibung Raya

4. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Adapun tingkat pendidikan penduduk di desa Tibung Raya berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Penyebaran Penduduk Desa Tibung Raya Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1.	Tidak/belum sekolah	246
2.	Tidak tamat SD	344
3.	Tamat SD	403
4.	Tamat SLTP	414
5.	Tamat SLTA	710
6.	Tamat D I / D II	38
7.	Tamat D III	32
8.	Tamat S1	106
9.	Tamat S2	4
		2.299

Dokumen pada Kantor Desa Tibung Raya

5. Sarana Pendidikan

Adapun tentang sarana pendidikan yang terdapat di desa Tibung Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Sarana Pendidikan yang ada di Desa Tibung Raya

No	Nama Sekolah	Keterangan
1.	TK Anggrek	RT. 01
2.	TK Kartika IV-35	RT. 03
3.	TK Pertiwi IX	RT. 05
4.	TPA Nurul Huda	RT. 03
5.	TPA AL-Mizan	RT. 06
6.	SDN Tibung Raya 1	RT. 01
7.	SDN Tibung Raya 2	RT. 06
8.	SLTP 4	RT. 05
9.	SMAN 1	RT. 05
10.	SMKN 1	RT. 05

Dokumen pada kantor Desa Tibung Raya

6. Agama dan Sarana Ibadah

Penduduk di desa Tibung Raya seluruhnya beragama Islam (100 %), untuk kelancaran kegiatan peribadatan, baik yang menyangkut ibadah-ibadah rutin seperti shalat berjamaah, shalat jum'at maupun peringatan hari-hari besar Islam di desa ini terdapat 1 buah mesjid, 6 buah langgar dan 2 buah mushalla, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Tempat /Sarana Ibadah Di Desa Tibung Raya

No	Nama Tempat Ibadah	Alamat
1.	Mesjid Darul Khaliq	RT. 07
2.	Langgar Barkatul Musyawarah	RT. 01
3.	Langgar Hurul Taqwa	RT. 02
4.	Langgar Nurul Huda	RT. 03
5.	Langgar Al-Husna	RT. 04
6.	Langgar Baitul Hurriyah	RT. 06
7.	Langgar Darul Muttaqin	RT. 08
8.	Mushalla Al-Mursid	RT. 05/SMAN I
9.	Mushalla Al-Muslimin	RT. 05/SMKN I

Dokumen pada kantor Desa Tibung Raya

B. Penyajian Data

Untuk mengetahui data penelitian ini, telah dilakukan penelitian langsung kelapangan. Dalam pelaksanaannya penulis menggunakan teknik wawancara, pembagian angket, observasi dan dokumenter. Dari semua kepala keluarga yang dijadikan sebagai responden yaitu sebanyak 50 kepala keluarga.

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan pengelompokkan berdasarkan kategori masing-masing atau dikelompokkan sesuai dengan urutan permasalahannya. Selanjutnya data tersebut penulis sajikan dalam bentuk tabel-tabel yang dilengkapi dengan keterangan seperlunya.

1. Penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak usia Sekolah Dasar di lingkungan keluarga desa Tibung Raya Kecamatan Kandungan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang meliputi:

a. Bimbingan shalat

Mengenai bimbingan shalat, berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi orang tua yang mengajari anak-anaknya untuk Melaksanakan Shalat

No	Kategori	F	P
1.	Selalu mengajari	16	32
2.	Kadang-kadang mengajari	32	64
3.	Tidak pernah mengajari	2	4
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang menyatakan selalu mengajari anaknya bimbingan shalat yaitu sebanyak 32%, kadang-kadang mengajari sebanyak 64% sedangkan yang tidak pernah mengajari sebanyak 4%.

Selanjutnya orang tua yang mengajarkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat berjama'ah di langgar/mesjid berjamaah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi orang tua yang mengajak anak-anaknya untuk Melaksanakan Shalat

No	Kategori	F	P
1.	Selalu mengajak	10	20
2.	Kadang-kadang mengajak	36	72
3.	Tidak pernah mengajak	4	8
Jumlah		50	100

Melihat tabel di atas dapat diketahui, bahwa dari sejumlah responden yang memberikan jawaban selalu mengajak 20%, kadang-kadang mengajak sebanyak 72 %, sedangkan yang tidak pernah mengajak sebanyak 8%.

Selanjutnya orang tua yang mengingatkan anak-anaknya untuk mengerjakan shalat dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi orang tua yang mengingatkan anak-anaknya untuk Mengerjakan Shalat

No	Kategori	F	P
1.	Selalu mengingatkan	2	4
2.	Kadang-kadang mengingat	18	36
3.	Tidak pernah mengingatkan	30	60
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang menyatakan selalu mengingatkan anaknya untuk mengerjakan shalat sebanyak 4%, kadang-kadang mengingatkan 36% dan tidak pernah mengingatkan sebanyak 60%.

Selanjutnya mengenai sikap orang tua terhadap anak-anaknya yang tidak mengerjakan shalat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi sikap orang tua terhadap anak yang tidak mau Melaksanakan Shalat

No	Kategori	F	P
1.	Menghukum	2	4
2.	Memperingatkan	16	32
3.	Membiarkan	32	64
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap orang tua terhadap anak-anaknya yang tidak mengerjakan shalat yang mengatakan menghukum sebanyak 4%, yang menyatakan memperingatkan sebanyak 32% sedangkan yang membiarkan sebanyak 64%.

b. Bimbingan membaca Alquran

Mengenai bimbingan membaca Alquran berdasarkan hasil penelitian diperoleh data seperti tertera pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi orang tua yang mengajari anak-anaknya Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1.	Selalu mengajari	2	4
2.	Kadang-kadang mengajari	18	36
3.	Tidak pernah mengajari	30	60
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar orang tua menyatakan tidak pernah mengajari anaknya membaca Alquran sebanyak 60%. Dan kadang-kadang mengajari sebanyak 36%, sedangkan yang menyatakan selalu mengajari sebanyak 4% saja.

Kemudian mengenai orang tua yang menyuruh anaknya untuk membaca Alquran di rumah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi orang tua yang menyuruh anak-anaknya Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1.	Selalu menyuruh	4	8
2.	Kadang-kadang menyuruh	36	72
3.	Tidak pernah menyuruh	10	20
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas terlihat bahwa orang tua yang menyatakan selalu menyuruh anaknya untuk membaca Alquran di rumah sebanyak 8%, kadang-kadang menyuruh sebanyak 72%, sedangkan tidak pernah menyuruh sebanyak 20%.

Selanjutnya mengenai sikap orang terhadap anak yang tidak mau membaca Alquran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi sikap orang tua terhadap anak yang tidak mau Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1.	Menghukum	-	-
2.	Memperingatkan	36	72
3.	Membiarkan	14	28
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sikap orang tua terhadap anak-anaknya yang tidak mau membaca Alquran yang menyatakan menghukum tidak ada, yang menyatakan memperingatkan sebanyak 72%, sedangkan yang membiarkan sebanyak 28%.

c. Bimbingan Akhlakul Karimah

Pembiasaan akhlakul karimah di sini secara umum ialah dengan memberikan contoh kepada anak seperti pembiasaan untuk mengucapkan salam, membaca basmalah dan hamdalah, berdoa sebelum dan sesudah makan dan menghormati orang yang lebih tua. Dari penelitian diperoleh data-data sebagai berikut:

Mengenai pembiasaan mengucapkan salam diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.13 Pembiasaan Anak Untuk Mengucapkan Salam

No	Kategori	F	P
1.	Selalu membiasakan	10	20
2.	Kadang-kadang membiasakan	36	72
3.	Tidak pernah membiasakan	4	8
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang selalu membiasakan anaknya untuk mengucapkan salam sebanyak 20%, dan kadang-kadang membiasakan sebanyak 72%, sedangkan yang tidak pernah membiasakan sebanyak 8%.

Selanjutnya mengenai pembiasaan membaca basmalah dan hamdalah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Pembiasaan Membaca Basmalah dan Hamdalah

No	Kategori	F	P
1.	Selalu membiasakan	8	16
2.	Kadang-kadang membiasakan	27	54
3.	Tidak pernah membiasakan	15	30
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang selalu membiasakan anaknya untuk membaca basmalah dan hamdalah sebanyak 16%, kadang-kadang sebanyak 54%, sedangkan yang tidak pernah membiasakan sebanyak 30%.

Kemudian mengenai pembiasaan anak dalam menghormati orang tua yang lebih tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Pembiasaan Anak Menghormati Orang yang Lebih Tua

No	Kategori	F	P
1.	Selalu membiasakan	40	80
2.	Kadang-kadang membiasakan	10	20
3.	Tidak pernah membiasakan	-	-
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang selalu membiasakan anaknya untuk menghormati orang yang lebih tua sebanyak 80%, dan kadang-kadang membiasakan sebanyak 20%, sedangkan yang tidak pernah membiasakan tidak ada.

Dari hasil observasi dan wawancara serta pembagian angket yang telah dilakukan, pembiasaan dan pengajaran yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya dalam masalah shalat lima waktu, membaca Alquran dan akhlakul

karimah adalah dalam pemahaman sederhana. Dalam pelaksanaannya dilakukan hanya sebatas memperkenalkan dan memberikan pengalaman agar anak dapat mengerjakan atau melakukan aspek ritual dan kebiasaan saja. Tidak terlihat usaha-usaha agar anak memahami secara lebih mendalam dasar dan tujuan dari tuntunan dan tuntutan ajaran Islam tersebut atau nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga Desa Tibung Raya Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak usia Sekolah Dasar di lingkungan keluarga desa Tibung Raya Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Faktor-faktor itu bisa dibagi menjadi latar belakang pendidikan orang tua. Pekerjaan orang tua dan kepehaman orang tua tentang bagaimana cara mendidik anak.

Adapun mengenai faktor-faktor tersebut penulis sajikan sebagai berikut:

a. Faktor latar belakang pendidikan orang tua

Untuk faktor latar belakang pendidikan orang tua dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Latar Belakang Pendidikan Orang tua

No	Kategori	F	P
1.	Perguruan Tinggi	2	4
2.	Tamat SLTA/Sederajat	10	20
3.	Tamat SLTP/Sederajat	10	20
4.	Tamat SD/Sederajat	16	32
5.	Tidak tamat SD/ sederajat	12	24
Jumlah		50	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar telah dapat menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar, SLTP, SLTA dan Perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan mereka cukup mendukung terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anaknya.

b. Faktor pekerjaan orang tua

Selanjutnya akan dikemukakan data tentang faktor pekerjaan orang tua, dan hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.17 Faktor Pekerjaan Orang tua

No	Kategori	F	P
1.	Petani	5	10
2.	Petani ikan	10	20
3.	PNS	20	40
4.	Pedagang	10	20
5.	Angkutan	5	10
Jumlah		50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa faktor pekerjaan orang tua dikategorikan kurang mendukung terhadap pelaksanaan penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak. Hal ini dikarenakan waktu yang tersedia untuk berkumpul dengan keluarga dan memberikan pelajaran agama hanya bila ada waktu dan kesempatan. Yang paling banyak waktunya pada malam hari, sedangkan pada siang hari mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

c. Faktor Kepahaman Orang Tua Tentang Cara Mendidik Anak

Untuk faktor kepeahaman orang tua tentang cara mendidik anak dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 4.18 Pendapat Orang Tua Tentang Boleh Tidaknya Anak Bergaul Dengan Siapa Saja

No	Kategori	F	P
1.	Ya	16	32
2.	Tidak	34	68
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa orang yang menyatakan anaknya boleh bergaul dengan siapa saja sebanyak 32%, termasuk kategori rendah, sedang yang menjawab tidak boleh sebanyak 68% berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.19 Tindakan Orang tua Terhadap Anak yang Melakukan Kesalahan

No	Kategori	F	P
1.	Menasehati	5	10
2.	Memarahi	30	60
3.	Membiarkan saja	15	30
Jumlah		50	100

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa orang tua yang menyatakan menasehati anaknya yang melakukan kesalahan berjumlah 10%, berada pada kategori rendah, yang menyatakan memarahi sebanyak 60% termasuk dalam kategori tinggi, dan yang membiarkan saja sebanyak 30% termasuk kategori rendah.

Tabel 4.20 Tindakan Orang Tua Terhadap Anak yang Berkata Kotor/Tidak Sopan

No	Kategori	F	P
1.	Menasehati	10	20
2.	Memarahi	4	80
3.	Membiarkan saja	36	72
Jumlah		50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang menyatakan menasehati pada anak yang berkata kotor/tidak sopan sebanyak 20% termasuk rendah sekali, yang menyatakan memarahi sebanyak 8% termasuk sangat rendah, sedangkan yang membiarkan saja sebanyak 72% termasuk tinggi.

d. Faktor lingkungan masyarakat

Aspek lingkungan juga merupakan faktor yang mempengaruhi usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi anak usia sekolah dasar. Dalam hal ini, aspek yang dimaksud adalah keberadaan sarana keagamaan di lingkungan masyarakat. Sarana keagamaan tersebut ada yang bersifat fisik seperti mesjid dan mushalla, ada pula yang non fisik seperti pengajian agama. Sarana keagamaan di atas dapat menunjukkan kondisi keberagaman masyarakat

setempat, karena kecenderungan yang tinggi terhadap ajaran agama akan melahirkan karakteristik pergaulan yang baik, demikian pula sebaliknya.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, diketahui bahwa kegiatan shalat berjama'ah dan pengajian agama yang dilaksanakan di mesjid dan mushalla cukup aktif. Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan responden tentang keaktifan masyarakat dalam mengikuti pengajian agama sebagai berikut:

Tabel 4.21 Keaktifan Masyarakat dalam Mengikuti Pengajian Agama

No	Kategori	F	P
1.	Sangat Aktif	12	24
2.	Cukup Aktif	20	40
3.	Kurang Aktif	18	36
Jumlah		50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa orang tua yang sangat aktif mengikuti pengajian agama sebesar 24%, yang cukup aktif sebesar 40%, dan orang tua yang kurang aktif mengikuti pengajian agama sebesar 36%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mayoritas orang tua cukup aktif mengikuti pengajian agama.

Selanjutnya, mengenai tata pergaulan masyarakat. Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan, diketahui bahwa pergaulan antar warga cukup baik. Data ini didukung oleh hasil wawancara dengan responden tentang tata pergaulan masyarakat sebagai berikut:

Tabel 4.22 Tata Pergaulan Masyarakat

No	Kategori	F	P
1.	Sangat baik	6	12
2.	Cukup baik	44	88
3.	Kurang baik	0	0
Jumlah		50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang menyatakan bahwa tata pergaulan masyarakat sangat baik sebesar 12%, yang menyatakan cukup baik sebesar 88%, dan tidak ada responden yang menyatakan bahwa tata pergaulan masyarakat kurang baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa tata pergaulan masyarakat cukup baik.

C. Analisis Data

1. Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga Desa Tibung Raya Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

a. Pemberian pengajaran shalat

Dari gambaran data tentang ada tidaknya pemahaman nilai-nilai keagamaan yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam hal bimbingan shalat pada tabel 4.6 sebagian besar orang tua menyatakan kadang-kadang mengajari pendidikan shalat yaitu sebanyak 64% (kategori baik), dan yang selalu mengajari 32% (kategori kurang), sedangkan yang tidak pernah mengajari sebanyak 4% (kategori kurang sekali). Maka bisa dikatakan pemberian pendidikan shalat sudah baik.

Dari tabel 4.7 diperoleh data bahwa orang tua yang mengajak anak-anaknya mengerjakan shalat berjama'ah di langgar/mesjid yang menyatakan selalu mengajak sebanyak 20% (kategori rendah sekali), kadang-kadang mengajak sebanyak 72% (kategori tinggi), sedangkan yang tidak pernah mengajak 8% (kategori rendah sekali). Maka bisa dikatakan bahwa orang tua yang mengajak anak-anaknya mengerjakan shalat berjamaah di langgar/mesjid sudah baik.

Dari tabel 4.8 diperoleh data tentang orang tua yang mengingatkan anaknya untuk mengerjakan shalat yang menyatakan selalu mengingatkan sebanyak 4% (kategori rendah sekali), kadang-kadang mengingatkan sebanyak 36% (kategori rendah), sedangkan yang tidak pernah mengingatkan sebanyak 60% (kategori sedang). Maka dapat disimpulkan bahwa orang tua yang mengingatkan anaknya untuk mengerjakan shalat cukup.

Tabel 4.9 diperoleh data tentang sikap orang tua terhadap anak-anaknya yang tidak mengerjakan shalat yang menyatakan menghukum sebanyak 4% (kategori rendah sekali), memperingatkan sebanyak 32% (kategori rendah), membiarkan sebanyak 64% (kategori tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa sikap orang tua terhadap anak-anaknya yang tidak mengerjakan shalat rendah atau cukup.

b. Pemberian pendidikan membaca Alquran

Mengenai pemberian pendidikan membaca Alquran pada tabel 4.7 diperoleh data bahwa sebagian besar orang tua yang menyatakan tidak pernah mengajari sebanyak 60%, kadang-kadang mengajari sebanyak 36% (kategori kurang), sedangkan yang selalu mengajari sebanyak 4% (kategori kurang sekali).

Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan membaca Alquran kurang sekali. Namun hal ini berdasarkan hasil wawancara dapat mereka atasi dengan jalan memasukkan anak mereka ke sekolah yang berciri khas Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah dan belajar mengaji ketempat guru mengaji.

Dari tabel 4.11 diperoleh data bahwa orang tua yang menyuruh anak-anaknya membaca Alquran di rumah yang menyatakan selalu menyuruh sebanyak 8% (kategori rendah sekali), kadang-kadang menyuruh sebanyak 72% (kategori tinggi), sedangkan tidak pernah menyuruh sebanyak 20% (kategori rendah sekali). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang menyuruh anak-anaknya membaca Alquran di rumah cukup baik.

Tabel 4.12 diperoleh data bahwa sikap orang tua terhadap anak yang tidak mau membaca Alquran yang menyatakan menghukum tidak ada, memperingatkan sebanyak 72% (kategori tinggi), sedangkan yang membiarkan sebanyak 28% (kategori rendah). Maka dapat disimpulkan bahwa sikap orang tua terhadap anak yang tidak mau membaca Alquran kurang.

c. Pembiasaan untuk berakhlak yang baik

Mengenai tentang pembiasaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah bahwa orang tua yang selalu membiasakan anaknya untuk berakhlak karimah, baik dalam hal mengucapkan salam, membaca basmallah dan hamdalah, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta menghormati orang yang lebih tua termasuk kategori cukup (tabel 4.13, 4.14, 4.15).

Kalau dilihat dari hasil analisa di atas, bahwa pemberian pendidikan dan pembiasaan atau penanaman nilai-nilai keagamaan yang diberikan oleh orang tua

terhadap anaknya dalam hal shalat lima waktu, membaca Alquran dan akhlakul karimah adalah dalam pemahaman secara sederhana. Dalam pelaksanaannya dilakukan hanya sebatas memperkenalkan dan memberikan pengalaman agar anak dapat mengerjakan atau melakukan aspek ritual dan kebiasaan saja. Tidak terlihat usaha-usaha agar anak memahami secara lebih mendalam nilai-nilai atau dasar dan tujuan dari tuntunan dan tuntutan ajaran Islam tersebut. Maka bisa dikatakan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak usia Sekolah Dasar di lingkungan keluarga desa Tibung Raya Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan masih kurang, hal ini didasarkan dari data-data yang diperoleh dari hasil penelitian di atas.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar Di Lingkungan Keluarga Desa Tibung Raya Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

a. Faktor latar belakang pendidikan orang tua

Mayoritas latar belakang pendidikan orang tua adalah tamatan SD, SLTP, dan SLTA, (lihat tabel 4.16), hal ini menunjukkan bahwa faktor latar belakang orang tua cukup mendukung terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak di lingkungan keluarga desa Tibung Raya Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selain itu mereka juga telah mempunyai pengalaman hidup yang cukup lama sehingga sangat memadai untuk bekal memberikan pendidikan dasar kepada anaknya khususnya tentang pentingnya pendidikan tentang shalat, membaca Alquran dan memiliki akhlak yang mulia.

b. Faktor pekerjaan orang tua

Tabel 4.17 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga kurang mempunyai kesempatan untuk memberikan pendidikan berupa penanaman nilai-nilai keagamaan terhadap anak di lingkungan keluarga desa Tibung Raya Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Dengan demikian hal ini dapat dikategorikan sebagai faktor yang kurang mendukung terhadap motivasi orang tua.

Faktor ini juga menentukan bisa tidaknya orang tua menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anaknya, sebab bilamana orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau usahanya sendiri sampai satu hari penuh, maka mereka hanya punya sedikit kesempatan untuk bergaul dan berkomunikasi dengan anak-anak, yang tentunya akan mengakibatkan anak kurang diperhatikan termasuk masalah pendidikannya. Namun jika waktu atau kesempatan tersebut dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, maka hal tersebut bisa dilaksanakan walaupun tidak maksimal seperti yang diharapkan.

c. Faktor pemahaman orang tua tentang cara mendidik anak

Tabel 4.18 menunjukkan bahwa mayoritas orang tua berpendapat bahwa anaknya boleh bergaul dengan siapa saja sebanyak 68%, padahal jika anak sembarangan memilih teman, misalnya berteman dengan anak-anak nakal, maka sedikit tidaknya ia akan terpengaruh.

Pada tabel 4.19 dapat dilihat tindakan orang tua ketika menyaksikan atau menemukan anak melakukan kesalahan. Meskipun tindakan orang tua ketika menemukan hal tersebut, ada yang menegur dan menasehati, namun ada sebagian

orang tua yang memarahi, atau memukul anak ketika melakukan kesalahan yaitu sebanyak 60%.

Tabel 4.20 dapat dilihat bahwa tindakan orang tua terhadap anak yang berkata kotor atau tidak sopan yaitu sebanyak 72% yang membiarkan saja. Padahal jika perbuatan mereka yang demikian dibiarkan saja berlama-lama akan menjadi kebiasaan yang susah dihilangkan. Dan jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkannya seperti binatang ia akan celaka.

Dari pengamatan penulis di lapangan pada para orang tua ternyata pada umumnya suka menyuruh dari pada memberi contoh, serta kurang mempraktikkan yang menyebabkan pendidikan dan penanaman nilai-nilai keagamaan itu kurang berhasil.

d. Lingkungan Masyarakat

Dalam hal ini, aspek yang dimaksud adalah keaktifan masyarakat dalam mengikuti pengajian agama dan mengenai tata pergaulan masyarakat. Baik buruknya lingkungan masyarakat turut mempengaruhi tingkah laku dan kepribadian anak.

Dari penyajian data di atas, diketahui bahwa faktor lingkungan masyarakat diwujudkan dengan keaktifan masyarakat dalam mengikuti pengajian agama yang berpengaruh dalam usaha orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap anak usia Sekolah Dasar. Lingkungan masyarakat juga bertanggungjawab atas baik buruknya tingkah laku dan kepribadian anak jika kelak ia sudah terjun langsung kemasyarakat, karena adanya kecenderungan anak untuk meniru orang lain yang ada disekitarnya. Ironis bila masyarakat

menyesalkan kemerosotan moral anak muda dan menyalahkan orang tuanya, dan pada usaha perbaikan dari masyarakat itu sendiri.